

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia ketenagakerjaan global mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan teknologi digital dan pergeseran struktur ekonomi. Pergeseran ini mengubah cara individu memandang karier yang kini bukan hanya pendapatan yang stabil, tetapi juga menekankan fleksibilitas dan kemandirian (World Economic Forum, 2020). Dalam konteks ini, kewirausahaan semakin dipandang sebagai alternatif karier yang menjanjikan karena menawarkan kebebasan pengelolaan waktu, otonomi pengambilan keputusan, serta potensi finansial yang tidak terikat pada struktur organisasi formal (*International Labour Organization*, 2024). Dengan demikian, kewirausahaan tidak lagi diposisikan hanya sebagai solusi atas keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri dan perwujudan nilai-nilai personal.

Dalam konteks Indonesia pada tahun 2025, kecenderungan memilih kewirausahaan sebagai jalur karier semakin menguat. Hal ini tercermin dari peningkatan rasio kewirausahaan nasional yang mencapai sekitar 3,29 % pada tahun 2025, melampaui target pemerintah dan menunjukkan adanya momentum pengembangan kewirausahaan di tengah peluang bisnis berbasis teknologi digital serta berbagai program nasional yang mendukung peningkatan keterlibatan pemuda dalam dunia usaha sejak dini (Antara News, 2025).

Peralihan jalur karier berkaitan erat dengan konsep *class mobility*, yaitu proses perpindahan posisi individu dalam struktur sosial ekonomi yang tercermin melalui perubahan pekerjaan, status kerja, atau jalur karier sepanjang siklus kehidupannya

(Scott & Marshall, 2021). Dalam penelitian ini, *class mobility* tidak dipahami semata-mata sebagai perubahan objektif dalam struktur sosial ekonomi, seperti peningkatan pendapatan atau status pekerjaan secara formal, melainkan sebagai proses perpindahan posisi sosial ekonomi yang dialami dan dimaknai individu melalui perubahan jalur karier. Dengan demikian, *class mobility* dalam penelitian ini diposisikan sebagai fenomena yang melibatkan pertimbangan psikologis dan persepsi terhadap peluang usaha, yang pada akhirnya membentuk arah perpindahan karier individu (Fouarge et al., 2022).

Fenomena transisi karier dari pekerja menuju pengusaha sering dipandang sebagai suatu langkah yang diwarnai oleh ketidakpastian karena kewirausahaan mengandung risiko yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan formal. Namun, kajian terbaru dalam literatur kewirausahaan menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko (*risk-taking propensity*) memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, di mana individu yang memiliki tingkat *risk-taking propensity* lebih tinggi cenderung memandang ketidakpastian sebagai peluang yang dapat dikelola secara proaktif dan strategis, bukan sekedar sebagai ancaman (Hidayah et al., 2023).

Ketika memilih untuk menjadi wirausahawan, keputusan individu tidak semata-mata didorong oleh faktor internal seperti kepribadian, minat, atau kemampuan personal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar kerja, tekanan ekonomi, dan ketidakstabilan sosial (Chen et al., 2020). Keputusan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk pengambilan keputusan karier yang berimplikasi langsung pada arah *class mobility*. Dalam proses ini,

perpindahan jalur karier menuju kewirausahaan seringkali diiringi oleh *entrepreneurial anxiety*, yaitu kondisi psikologis yang muncul akibat ketidakpastian pendapatan, risiko kegagalan usaha, dan tingginya tanggung jawab finansial. Tekanan psikologis ini tidak hanya memengaruhi motivasi individu untuk berwirausaha, tetapi juga membentuk cara individu memproses informasi dan menilai peluang serta risiko usaha.

Dalam konteks pengambilan keputusan tersebut, individu rentan mengalami *bounded rationality* dan *perceptual fallacy* sebagai bentuk keterbatasan kognitif dan distorsi persepsi. *Bounded rationality* merefleksikan keterbatasan individu dalam mengakses, memproses, dan mengevaluasi informasi secara menyeluruh ketika menghadapi pilihan berwirausaha, sehingga keputusan *class mobility* yang diambil tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional yang optimal. Sementara itu, *perceptual fallacy* merujuk pada kecenderungan individu untuk menilai peluang dan risiko usaha secara bias, seperti optimisme berlebih atau penilaian yang tidak proporsional terhadap potensi keberhasilan. Dengan demikian, *bounded rationality* dan *perceptual fallacy* berperan sebagai mekanisme kognitif yang membentuk bagaimana *entrepreneurial anxiety* diterjemahkan ke dalam keputusan perpindahan jalur karier, yang pada akhirnya menentukan arah *class mobility* individu.

Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika calon pengusaha dihadapkan pada tekanan psikologis dan bias kognitif tersebut tanpa diimbangi oleh pengalaman maupun dukungan sistem yang memadai. Rahman et al. (2020) menunjukkan bahwa kegagalan pengusaha pemula tidak semata-mata disebabkan

oleh keterbatasan keterampilan manajerial atau kurangnya pengalaman, tetapi juga oleh konstruksi tekanan psikologis yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari faktor sosial ekonomi eksternal. Kedua sumber tekanan tersebut saling berinteraksi dan membentuk konstruksi psycho-economic yang kompleks, yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir, pengambilan keputusan, dan keberlanjutan usaha pengusaha pemula.

Dalam konteks lokal, Sumatra Barat memiliki karakteristik sosial budaya yang khas. Tradisi merantau yang kuat telah membentuk nilai kemandirian, ketahanan, dan orientasi usaha yang melekat dalam identitas sosial masyarakat Minangkabau (Relifra et al., 2024). Nilai budaya ini mendorong individu untuk berwirausaha sebagai bentuk pencapaian sosial dan kemandirian ekonomi. Namun, dalam kondisi ekonomi modern yang penuh ketidakpastian, dorongan budaya tersebut seringkali berbenturan dengan kecemasan terhadap ketidakstabilan pendapatan dan risiko kegagalan usaha. Benturan ini berpotensi memperkuat *entrepreneurial anxiety* serta mendorong individu mengambil keputusan berbasis persepsi subjektif daripada pertimbangan ekonomi yang sepenuhnya rasional.

Berdasarkan hasil prasurvei awal yang mewawancarai 15 individu yang memiliki pengalaman bekerja sebagai pekerja bergaji dan mempertimbangkan atau telah memilih kewirausahaan, ditemukan adanya interaksi yang kompleks antara faktor psikologis dan kognitif dalam pengambilan keputusan karier. Sejumlah responden memandang wirausaha sebagai pilihan yang lebih menyenangkan, fleksibel, dan tidak terikat dibandingkan bekerja sebagai pegawai, seperti yang diungkapkan oleh responden yang menilai adanya kebebasan dalam mengatur

waktu, berkurangnya tekanan kerja, serta peluang untuk mengekspresikan kreativitas dan memperluas jaringan. Persepsi positif tersebut mencerminkan adanya kecenderungan *perceptual fallacy*, khususnya optimisme dan kepercayaan diri berlebih terhadap kemampuan personal dalam mengelola usaha, serta menunjukkan praktik *Bounded rationality*, di mana *class mobility* lebih banyak didasarkan pada pengalaman subjektif dan kepuasan psikologis dibandingkan pertimbangan ekonomi yang sepenuhnya rasional.

Namun demikian, prasarvei juga mengungkap adanya *entrepreneurial anxiety* yang kuat, terutama terkait ketakutan akan pendapatan yang tidak stabil, risiko kegagalan, dan persaingan usaha. Beberapa responden mengungkapkan keraguan terhadap keberlanjutan finansial dari aktivitas kewirausahaan, meskipun secara normatif mereka memandang wirausaha sebagai jalan menuju peningkatan status sosial ekonomi. Selain itu, pengalaman kerja sebelumnya yang ditandai oleh tekanan target, keterikatan aturan organisasi, dan ketidakamanan psikologis menunjukkan adanya peran *job insecurity* sebagai faktor kontekstual yang dapat memperkuat dorongan individu untuk beralih ke kewirausahaan sekaligus memengaruhi cara mereka menilai risiko dan peluang usaha. Dalam penelitian ini, *job insecurity* secara khusus diposisikan sebagai variabel moderasi pada hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*, mengingat kedekatan konseptual antara kecemasan berwirausaha dan pengalaman ketidakamanan kerja.

Dengan demikian, hasil prasarvei ini memberikan gambaran empiris awal bahwa keputusan *class mobility* melalui kewirausahaan merupakan hasil dari kombinasi antara *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *Bounded*

rationality, dengan *job insecurity* sebagai faktor kontekstual yang memperkuat atau melemahkan hubungan antarvariabel tersebut.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hartmann et al. (2022) menjelaskan bahwa kewirausahaan berfungsi sebagai salah satu mekanisme sosial untuk meningkatkan status ekonomi melalui penciptaan nilai dan kemandirian finansial. Dalam konteks yang lebih luas, Lakemann (2023) menegaskan bahwa jalur mobilitas sosial melalui kewirausahaan, khususnya di negara berkembang, tidak selalu berjalan mulus dan sering kali dihadapkan pada hambatan struktural, psikologis, dan kognitif. Pengusaha seringkali mengalami tekanan eksternal yang tinggi serta keterbatasan dalam pengambilan keputusan, sehingga mobilitas sosial yang diharapkan tidak selalu tercapai secara optimal (Kelley & Hoffman, 2023). Dengan demikian, konsep *class mobility* menjadi relevan untuk memahami sejauh mana kewirausahaan mampu mendorong perubahan posisi sosial-ekonomi individu dalam konteks ekonomi modern (Quadrini, 2020).

Meskipun kajian kewirausahaan telah banyak mengulas faktor psikologis dan kognitif dalam pengambilan keputusan berwirausaha, sebagian besar penelitian masih berfokus pada intensi berwirausaha, kinerja usaha, atau keberhasilan bisnis. Pendekatan tersebut cenderung memposisikan kewirausahaan sebagai keputusan rasional yang secara linier mengarah pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menempatkan kewirausahaan sebagai bagian dari proses *class mobility*, yaitu perpindahan posisi sosial ekonomi yang dibentuk melalui keputusan karier dalam kondisi ketidakpastian.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan *entrepreneurial anxiety* sebagai tekanan psikologis dengan *bounded rationality* dan *perceptual fallacy* sebagai mekanisme kognitif yang membentuk cara individu memproses informasi dan menilai peluang usaha. Dengan pendekatan ini, keputusan *class mobility* tidak dipahami sebagai hasil evaluasi rasional semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara tekanan psikologis dan keterbatasan kognitif. Lebih lanjut, penelitian ini memposisikan *job insecurity* bukan sebagai determinan langsung keputusan berwirausaha, melainkan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika psikologis dan kognitif dalam proses mobilitas sosial melalui kewirausahaan, khususnya dalam konteks ekonomi yang penuh ketidakpastian.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*?
2. Bagaimana pengaruh *perceptual fallacy* terhadap *class mobility*?
3. Bagaimana pengaruh *Bounded rationality* terhadap *class mobility*?
4. Bagaimana peran *job insecurity* dalam memoderasi pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*.
2. Menganalisis pengaruh *perceptual fallacy* terhadap *class mobility*.
3. Menganalisis pengaruh *Bounded rationality* terhadap *class mobility*.
4. Menguji peran *job insecurity* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika psikologis dan kognitif yang memengaruhi *class mobility* pengusaha, khususnya dalam konteks peralihan jalur karier dari pegawai ke wirausahawan. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman konseptual tentang bagaimana integrasi faktor-faktor seperti *Entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *Bounded rationality* dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam memulai usaha, serta bagaimana *job insecurity* memengaruhi *class mobility*. Pembaca dapat memperoleh refleksi kritis dalam mengenali faktor-faktor internal sebelum memutuskan berpindah profesi menjadi wirausahawan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi dasar teoritis dan metodologis yang ingin mengeksplorasi isu-isu

psikologis dan perilaku dalam kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan *class mobility*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan kewirausahaan berbasis evidence, terutama dalam mendesain program pelatihan, mentoring, atau inkubasi bisnis yang mempertimbangkan faktor psikologis dan rasa aman dalam berkarier. Pemerintah juga dapat menjadikannya dasar untuk intervensi terhadap generasi muda yang terdorong wirausaha karena tekanan ekonomi namun belum siap secara kognitif dan emosional.

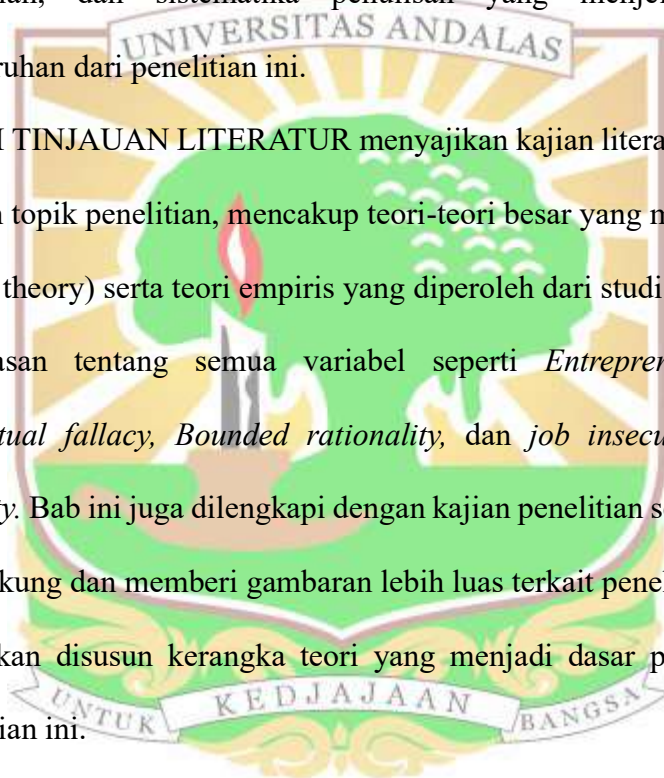
b. Bagi Calon Pengusaha

Penelitian ini membantu calon wirausahawan memahami bahwa *class mobility* tidak semata-mata bersifat rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh persepsi individu yang berkembang dari unsur psikologis tertentu yang dapat menentukan pemilihan karier masa depan dan keputusan untuk menjadi wirausahawan atau tidak. Dengan pemahaman ini, mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan dan merancang strategi coping yang lebih sehat dalam proses merintis usaha.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian yang ditulis oleh penulis mengikuti sistematika kepenulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan urgensi topik yang diangkat. Dalam bab ini, akan dijelaskan juga rumusan masalah yang menggambarkan pertanyaan penelitian utama, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang dapat diperoleh baik dari sisi akademik maupun praktis. Selain itu, bab ini mencakup ruang lingkup penelitian untuk menetapkan batasan fokus penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan struktur keseluruhan dari penelitian ini.
2. BAB II TINJAUAN LITERATUR menyajikan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian, mencakup teori-teori besar yang menjadi landasan (grand theory) serta teori empiris yang diperoleh dari studi-studi terdahulu. Penjelasan tentang semua variabel seperti *Entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *Bounded rationality*, dan *job insecurity* serta *class mobility*. Bab ini juga dilengkapi dengan kajian penelitian sebelumnya yang mendukung dan memberi gambaran lebih luas terkait penelitian ini. Di sini juga akan disusun kerangka teori yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini.
3. BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, apakah kualitatif, kuantitatif, atau gabungan keduanya (mixed methods). Akan diuraikan pula desain penelitian, objek dan lokasi penelitian, serta definisi operasional variabel yang menjadi fokus studi. Dalam bab ini juga dijelaskan secara rinci teknik pengumpulan data, seperti kuesioner dan dokumentasi. Selain itu, teknik analisis data yang



digunakan, baik untuk analisis kualitatif maupun kuantitatif, serta pengujian hipotesis (jika ada), akan dijelaskan secara sistematis.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN menyajikan temuan utama dari hasil pengumpulan data, baik yang diperoleh dari kuesioner, maupun observasi lapangan. Data akan dianalisis dan dibahas sesuai dengan fokus penelitian, yaitu konstruksi *Entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *Bounded rationality* terhadap *class-mobility* pengusaha dengan *job insecurity* sebagai variabel moderasi. Pembahasan ini menghubungkan temuan data dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, serta memberikan analisis mendalam mengenai praktik-praktik yang ditemukan dalam objek penelitian.
5. BAB V PENUTUP memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga mengungkapkan keterbatasan penelitian yang mungkin memengaruhi hasil dan analisis. Saran-saran yang diberikan ditujukan untuk praktik atau kebijakan terkait dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori. Penutup juga mencakup rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, guna mengembangkan kajian ini lebih jauh dan memperdalam pemahaman.